

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

SMP Negeri 2 Srengat Blitar yang beralamat di Jl Stadion Desa Dandong Kecamatan Srengat Kabupaten Bitar ini sudah berdiri sejak tahun 1965. Akan tetapi pada saat itu belum menjadi SMP Negeri 2 Srengat Blitar, namun awal berdirinya sekolah tersebut berupa Sekolah Teknik (ST). Kemudian pada tanggal 17 Februari 1979 dengan dikeluarkannya SK Perubahan dari STN ke SMPN maka terhitung mulai tanggal 01 April 1979 sekolah tersebut beralih nama menjadi SMP Negeri 2 Srengat Blitar. Saat ini Bapak Budiana yang menjabat sebagai kepala sekolah, kurang lebih sudah 1 tahun 3 bulan beliau menjabat sebagai kepala sekolah di sana. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar di SMP Negeri 2 Srengat Blitar ini berjumlah 51 orang. Sedangkan untuk mata pelajaran PAI di pegang oleh 3 orang guru. Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 955 anak yang terbagi dalam 28 kelas, yaitu kelas VII terdapat kelas 10, kelas VIII dan IX terdapat 9 kelas.¹

Setelah peneliti melakukan penelitian pada tanggal 02 Maret 2018 sampai 09 April 2018 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

¹ Sumber data: Dokumentasi SMP Negeri 2 Srengat Blitar

1. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Srengat Blitar

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan anak didik dalam upaya membimbing anak didik untuk memperoleh pengetahuan, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap guru PAI, dapat diketahui bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Srengat Blitar cukup baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Kholis selaku guru mata pelajaran Agama pada kelas IX SMP Negeri 2 Srengat Bitar, beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran PAI di SMP N 2 Srengat dirasa sudah cukup, ditinjau dari proses bisa dilihat dari hasil evaluasi. Saya pikir dari hasil evaluasinya menunjukkan prestasi yang diperoleh anak-anak juga tidak mengecewakan, itupun kan bisa menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMP Negeri 2 Srengat itu cukup menurut saya. Walaupun dikatakan tidak lebih namun cukup. Dari hasil evaluasi terbukti bahwa siswa yang memperoleh prestasi sesuai dengan KKM itu sudah mencapai sekitar 85%, sudah cukup menurut pribadi.”²

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Bapak Kholis, Bapak Budiana selaku Kepala Sekolah dari SMP Negeri 2 Srengat Blitar juga mengatakan:

“Dari segi hasil pembelajaran anak-anak. Hasil secara kuantitatif memang selalu ada yang harus remidi. Jadi, tidak bisa sekaligus sudah tuntas semuanya untuk bisa mencapai KKM 80. Tapi kalau secara kualitatif saya rasa relatif baik, dalam arti dengan pembelajaran PAI itu anak-anak akhlaknya dan ketertibannya itu bagus. Hanya untuk pembiasaan melaksanakan ibadah secara riil, itu tetap yang namanya

² Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

anak-anak harus *digiring*, diawasi, *diurak-urak*. Kalau tidak begitu hanya beberapa saja yang sadar untuk melaksanakannya.³

Melihat dari yang dikatak oleh Bapak Kholis dan Bapak Budiana di atas, pembelajaran PAI yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Srengat Blitar sudah cukup baik, meskipun tidak lebih namun cukup menurut pendapat pribadi Bapak Kholis. Memang setiap anak didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar. Sehingga apabila terdapat anak didik yang belum mencapai KKM tentunya perlu bimbingan lebih lagi dari gurunya, begitu pendapat dari Bapak Budiana selaku Kepala Sekolah. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari teknik dokumentasi, peneliti melihat bahwa nilai pelajaran PAI yang diperoleh para peserta didik SMP Negeri 2 Srengat Blitar sudah sebagian besar memenuhi KKM yang telah ditentukan.

Lalu peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru PAI kelas VII di SMP Negeri 2 Srengat Blitar yaitu Bapak Mashuri, beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran PAI di SMPN 2 Srengat ini menurut saya ada yang menyenangkan dan juga ada yang kurang menyenangkan. Pembelajaran dikatakan kurang menyenangkan karena fasilitas yang digunakan untuk tempat ibadah kurang memadai, karena mushola di SMPN ini hanya cukup untuk satu kelas, dan di sini jumlah kelas VII mencapai 10 kelas. Sedangkan pembelajaran yang menyenangkan yaitu saya sering memberikan tugas dan anak menerima dengan senang hati tugas tersebut dengan pemberian nasehat bahwa pemberian tugas ini diniatkan sebagai ibadah dan untuk *tolabul ‘ilmi*. Fasilitas berupa buku

³ Wawancara dengan Bapak Budiana Kepala SMP Negeri 2 Srengat Blitar, 09 April 2018, Pukul 11.00 WIB

pelajaran alhamdulillah sudah cukup. Dan yang kurang memadai adalah fasilitas ibadah tadi, karena dengan kurangnya fasilitas ibadah maka akan menghambat siswa dalam melakukan praktek ibadah itu sendiri. Yang namanya pendidikan agama islam tidak hanya belajar, kita juga perlu praktik. Menurut saya yang juga penting itu praktik”.⁴

Dari pendapat Bapak Mashuri di atas dapat dilihat bahwa fasilitas untuk praktik pembelajaran PAI itu sendiri masih kurang. Dan dari Bapak Mashuri sendiri menganggap dalam pelajaran Agama tidak hanya belajar pengetahuan saja, namun praktik juga. Bahkan praktik itu sendiri menurut beliau hal yang amat penting sekali. Dengan praktik anak didik akan lebih mengerti materi yang sedang di bahas. Karena anak didik merasakan sendiri dengan panca indra mereka. Maka akan lebih berkesan terhadap pengalaman dari anak didik dalam belajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Budiana bahwa:

“Pendidikan agama kan bukan hanya sebatas pengetahuan saja, tapi lebih tepatnya untuk kita realisasikan dan kita aktualkan dalam kegiatan sehari-hari bermasyarakat.”⁵

Dari pendapat bapak Budiana tersebut dapat dipahami bahwasannya pendidikan agama bukan sekedar pengetahuan semata, namun menekankan pada praktik atau pengamalannya juga. Namun agar dalam pengamalan tidak terjadi kekeliruan maka terlebih dahulu perlu memahami apa yang akan diamalkan tersebut, bagaimana cara mengamalkan, serta hal-hal yang berkaitan dengan itu. Pemahaman itu diperoleh dari materi yang diberikan oleh bapak/ibu guru.

⁴ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

⁵ Wawancara dengan Bapak Kepala SMP Negeri 2 Srengat Blitar, 09 April 2018, Pukul 11.00 WIB

2. Metode Pembelajaran Guru PAI

Metode merupakan cara, kalau metode pembelajaran berarti cara yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Bu Irma selaku guru mata pelajaran PAI kelas VIII di Smp Negeri 2 Srengat Blitar berpendapat bahwa:

“Kreativitas itu adalah bagaimana cara kita menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, mencapai tujuan pembelajaran dan menjadikan pembelajaran yang merdeka. Kenapa merdeka, karena setiap siswa itu cara metode belajar siswa itu berbeda-beda, maka saya harus menyesuaikan pembelajaran sesuai metode belajar siswa.”⁶

Dari pendapat Bu Irma tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru harus kreatif dalam menyampaikan pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Melihat dari cara belajar peserta didik yang berbeda-beda maka perlu menyesuaikan metode mengajar yang cocok dengan cara belajar anak didik. Berbeda dengan pendapat dari Bu Irma di atas, Pak Mashuri berpendapat bahwa:

“Kreativitas dan metode adalah dua hal yang berbeda namun berkaitan. Kreativitas metode yaitu cara penggunaan metode yang bukan hanya satu metode saja, namun gabungan dari beberapa metode. Jika penggunaan metode hanya ceramah, maka siswa tentu akan bosan dan mengantuk dan juga pastinya siswa itu gampang lupa. Maka guru harus menghidupkan suasana kelas, misalnya mengaitkan materi yang sedang di bahas dengan hal yang lucu, agar siswa menjadi tidak bosan. Atau bisa juga saat siswa ramai maka saya melakukan dengan pemberian pertanyaan kepada siswa terkait pembelajaran. Sehingga siswa yang lain secara langsung akan memperhatikan lagi. Selain pemberian

⁶ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

pertanyaan saya juga memberikan tugas kepada siswa. metode yang saya gunakan yaitu ceramah, penugasan, diskusi.”⁷

Pak Mashuri mengatakan kalau kreativitas metode itu bagaiman seorang guru menggunakan metode yang bukan hanya satu metode saja, namun gabungan dari beberapa metode. Maka dalam penggunaannya itu akan membutuhkan kemampuan dan kreatifnya seorang guru. Karena menurut beliau kalau hanya ceramah saja siswa akan menjadi bosan, mengantuk, tidak konsentrasi, bahkan ramai sendiri. Maka beliau biasanya menambahkan lelucon dan tanya jawab ketika mengajar agar siswa bisa memperhatikan kembali.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 15 Maret 2018 pada pukul 11.09 WIB di kelas VII-F. Saat itu materi membahas tentang solat, dan ketika Pak Mashuri menjelaskan tentang hadas, beliau melakukan tanya jawab juga dengan peserta didik, seperti pengertian hadas, cara menyucikannya dan lain-lain. Peserta didik yang semula kurang memperhatikan / kurang konsentrasi menjadi lebih konsentrasi. Bahkan suasana menjadi tegang karena peserta didik takut tidak bisa menjawab jika diberi pertanyaan. Kemudian Pak Mashuri mengaitkan materi yang sedang dibahas tersebut dengan sesuatu yang lucu agar memecahkan ketegangan di kelas. Ketika menjelaskan niat mandi besar beliau bertanya pada Siti Nur Azizah, “*Siti sudah pernah menstruasi? Oh sampun pernah, kalau*

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

wahyu belum pernah”. Kemudian setelah mendengar itu anak-anak kelas VII-F tertawa. Karena wahyu adalah anak laki-laki, tentunya tidak mengalami menstruasi. Dengan cara itu anak-anak didik yang semula tegang karena takut di beri pertanyaan menjadi rileks kembali.⁸



Gambar 4.1. Memberi guyonan untuk menghilangkan ketegangan peserta didik

Begitulah salah satu cara yang dilakukan Pak Mashuri ketika mengkondisikan kelas agar para peserta didik siap untuk menerima pelajaran kembali. Karena suasana kelas tidak selalu seperti yang kita bayangkan dan kita rencanakan, maka harus siap dengan segenap cara atau metode yang bisa mengkondusifkan suasana kelas tersebut. Kemudian terkait metode beliau juga menambahkan:

“Metode adalah cara untuk menyampaikan kepada siswa, siswa itu yang paling banyak mampu dalam menyerap pelajaran agama islam itu sendiri dengan cara bagaimana, itulah metode.”⁹

Berkaitan dengan metode Bu Irma juga mengatakan:

⁸ Hasil observasi dengan Bapak Ahmad Mashuri, 15 Maret 2018, Pukul 11.00 WIB

⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

“Dalam pembelajaran itu ada model, pendekatan, metode, teknik dan taktik. Metode itu turunan dari pendekatan itu sendiri. Misalkan saya menggunakan pendekatan langsung, maka metode yang saya gunakan ya langsung seperti ceramah tatap muka, atau diskusi juga bisa.”¹⁰

Berkaitan dengan metode yang dijelaskan Bu Irma, peneliti kemudian bertanya metode pembelajaran apa yang biasa Bu Irma gunakan dalam mengajar PAI?, Bu Irma mengatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan itu lebih pada *teacher centered* tapi tidak dominan sih. Artinya *teacher centered* itu adalah fokus anak pada guru. Jadi saya lebih menggunakan ceramah, kemudian ceramah saya tuangkan dalam bentuk peta konsep di papan tulis. Dan biasanya saya itu peta konsepnya menggunakan spidol warna. Mengapa menggunakan spidol warna dan mengapa menggunakan peta konsep/pohon konsep seperti itu lebih mengena di memori siswa. Dan menggunakan spidol warna juga akan lebih mengena di memori siswa, karena warna itu lebih bisa mengingatkan siswa. Semisal kemarin tentang puasa, nah pengertian tentang puasa itu panahnya menggunakan panah warna merah misalnya, kemudian tulisan pengertiannya menggunakan warna biru, kemudian tentang penjelasan pengertian menggunakan spidol warna hitam. Jadi peta konsep dengan banyak warna”. Saya menyampaikan di kelas kemarin juga menggunakan metode *make and match*, saya rasa anak-anak yang saya ajar menggunakan metode tersebut lebih paham dari pada anak-anak yang saya ajar dengan ceramah saja. Karena dengan menggunakan *make and match* kemarin kan anak-anak lebih terlibat aktif, anak-anak lebih terlibat dalam berpikir, dan menyampaikan pendapat juga, serta anak-anak lebih aktif dalam kelompok. Dengan kelompok melatih solidaritas siswa juga, jawaban pertama dijawab oleh anak yang ini, kemudian selanjutnya oleh anak yang berbeda, kemudian yang menulis anak berbeda lagi dan seterusnya. Ketika kita mengambil satu tujuan ternyata banyak tujuan yang tercapai. Bukan hanya mengaktifkan siswa saja, solidaritas siswa juga terbentuk, pengetahuan siswa juga masuk, nalar siswa juga bekerja. Jadi, bisa meningkatkan kapasitas intelektual siswa, sehingga siswa tidak hanya diam

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

dan mendengarkan namun juga terlibat aktif dalam pembelajaran.¹¹

Melihat dari apa yang dikatakan oleh Bu Irma di atas bahwa metode pembelajaran yang biasa atau sering digunakan oleh beliau dalam mengajar PAI adalah metode ceramah, namun tidak dominan pada teacher centered atau berpusat pada guru saja. Beliau menggunakan peta konsep juga dalam mengajar. Ditambahkan dengan memberi warna-warna pada peta konsep yang digambar di papan tulis. Menurut beliau dengan pemberian warna dalam pembuatan peta konsep akan bisa lebih mengena pada memori peserta didik, yaitu menggunakan warna sebagai hal yang mudah mengingatkan peserta didik pada sesuatu. Selain itu beliau juga melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan membagi kelompok, kemudian memberi masing-masing kelompok bagian / jawaban untuk melengkapi peta konsep yang beliau gambar di papan tulis, karena ternyata beliau membuat peta konsep di papan tulis hanya poin-poin penting saja, dan penjabaran di dalamnya di bagikan pada kelompok peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dengan Bu Irma pada hari Jum'at, 09 Maret 2018 pukul 08.15 WIB saat beliau mengajar di kelas VIII-C. Pada hari itu beliau mengajar dengan materi puasa. Peserta didik terlebih dahulu diberi kesempatan untuk membaca kembali materi di buku masing-masing. Sambil menanti itu Bu Irma

¹¹ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

menggambar sebuah peta konsep di papan tulis namun tidak secara lengkap. Kemudian peserta didik diminta untuk duduk dalam kelompok yang sudah pernah dibentuk sebelumnya. Selanjutnya Bu Irma meminta tiap perwakilan kelompok untuk maju kedepan dan mengambil dua buah gulungan kertas kecil yang di dalamnya sudah dituliskan sesuatu oleh beliau. Selanjutnya Bu Irma menjelaskan apa yang harus dilakukan peserta didik, peserta didik diminta untuk berdiskusi bersama kelompoknya tentang apa yang tertulis dalam kertas yang telah mereka dapatkan. Mereka harus memasang / menuliskan bagian tersebut ke papan tulis sesuai dengan pasangannya. Dan kemudian menjelaskan alasannya. Tiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing, ada yang bertugas menjawab, ada yang bertugas menulis, ada yang bertugas membantu memberi alasan. Kemudian setelah semua selesai melengkapi peta konsep di papan tulis, Bu Irma membahasnya bersama anak-anak dan memancing anak-anak untuk berani memberikan pendapat mereka.¹²



Gambar 4.2. Diskusi kelompok dan Make and Match

¹² Hasil observasi dengan Bu Irma Tri Umami, 09 Maret 2018, Pukul 08.00 WIB

Berbeda dengan Bapak Kholis, ketika peneliti bertanya pada beliau terkait metode yang pernah digunakan dalam mengajar PAI, beliau mengatakan:

“Sesuai dengan materi sebenarnya banyak metode yang pernah digunakan, metode ceramah pernah, demonstrasi, market place, diskusi, resitasi, mencocokkan kartu, problem solving. Dan metode itu saya gunakan sesuai dengan materi, tidak semua materi cocok terhadap satu metode. Bukan metodenya yang salah, tapi memang kegunaan metode itu sendiri tidak fleksibel. Artinya harus menyesuaikan kondisi materi yang ada. Misalkan kalau kita menerangkan masalah keimanan apa kita bisa menggunakan metode demonstrasi, kan tidak bisa. Iman kepada malaikat, bagaimana cara kita melihat malaikat, kan tidak bisa. Itu terus menggunakan metode apa? Itu kan bisa menggunakan metode ceramah, metode diskusi itu kan bisa digunakan. Jadi, tidak semua metode itu cocok dengan sebuah materi. Seorang guru harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai. Sekali lagi metode bukan berarti salah, metode itu sudah teruji, sudah pernah diuji oleh para ahli.”¹³

Dari jawaban yang diberikan oleh Pak Kholis di atas beliau sudah banyak menggunakan berbagai metode selama mengajar di SMP Negeri 2 Srengat Blitar tersebut. Beliau menyesuaikan terhadap materi yang akan disampaikan ketika menentukan metode yang akan beliau gunakan untuk mengajar. Jawaban tersebut juga diperkuat ketika peneliti berbincang-bincang dengan para peserta didik yang diajar oleh Pak Kholis, yaitu siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Srengat Blitar, mereka mengatakan bahwa:

“Pelajaran agama merupakan pelajaran yang paling banyak metodenya yang pernah digunakan. Kalau pak kholis biasanya memakai metode-metode baru / berbeda dengan

¹³ Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

guru yang lain. Mediana banyak kalau pak kholis itu seperti LCD. Metode yang pernah digunakan pak kholis banyak, seperti ceramah, market place, diskusi, demonstrasi.”¹⁴

Dari penjelasan yang diberikan oleh M. Saddam Husain bersama teman-teman yang lain dari kelas IX-A itu ternyata Pak Kholis memang pernah menerapkan berbagai metode ketika mengajar. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan dari kelas X-A, siswa dari kelas X-D juga mengatakan bahwa:

“Pak Kholis mengajar dengan ceramah, memakai LCD, menulis di papan, menonton video sambil dijelaskan, kemudian market place juga pernah, kemudian (pohon pemecahan masalah) problem solving.”¹⁵

Dari penjelasan yang diberikan oleh Asha Sabrina dan teman-temannya yang lain dari kelas IX-D itu ternyata Pak Kholis memang pernah menerapkan berbagai metode ketika mengajar. Begitu juga dengan media yang beliau gunakan dalam rangka mendukung proses pembelajaran. Tidak hanya LCD, namun menyesuaikan dengan metode yang digunakan. Karena dalam penggunaan atau penerapan suatu metode tentunya memiliki karakteristik tertentu. Misalnya media yang diperlukan untuk menerapkan metode tersebut. seperti yang diungkapkan Pak Kholis terkait kriteria pemilihan metode, beliau mengatakan:

“Materi, waktu, kelengkapan dari sarana dan prasarana. Bahkan kita pengen menggunakan metode market place misalkan, kalau fasilitasnya tidak ada tidak mungkin bisa. Kita pengen menggunakan perangkat pembelajaran power

¹⁴ Wawancara dengan siswa kelas IX-A, 16 Maret 2018, Pukul 10.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan siswa kelas IX-D, 16 Maret 2018, Pukul 11.00 WIB

point kalau tidak punya proyektor juga tidak mungkin. Berarti faktor fasilitas pun amat sangat menentukan penggunaan metode. Metode bermain peran itu pun juga bagus, tapi itu butuh waktu yang sangat panjang. Karena skenario pembelajaran metode bermain peran itu rumit. Waktu menjadi pertimbangan karena langkah-langkahnya panjang. Saya pernah hampir memakai metode tersebut dalam materi yang bertema akhlak sebenarnya bagus. Tapi butuh waktu yang banyak dan butuh alat. Misalkan butuh kamera untuk merekam yang setelah direkam dramanya kemudian di putar ulang untuk dianalisis oleh siswa. Sebenarnya bagus namun butuh waktu dan perlengkapan.”¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode pembelajaran, karena untuk memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran tentunya semua hal yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaannya pun harus tersedia. Kemudian menanggapi jawaban dari Pak Kholis tersebut peneliti bertanya kepada beliau, bagaimana dengan siswa pak, apakah menjadi pertimbangan bapak dalam pemilihan metode?, Pak Kholis pun menjelaskan bahwa:

“Kalau siswa itu sebenarnya kreativitas guru. Bagaimana seorang guru bisa mengemas metode itu pada siswa. Bisa diaplikasikan pada siswa kalau gurunya pintar, pintar strateginya. Kalau gurunya tidak bisa maka tidak bisa berjalan meskipun siswanya pintar. Karena guru adalah sebagai motivator sekaligus sebagai pendorong, sebagai skenario pembelajaran. Jadi, aktornya siswa skenarionya guru. Siswa itu tergantung bagaimana skenario menjalankannya. Sepintar apapun siswanya kalau skenarionya tidak bisa maka tidak akan bisa berjalan. Jadi, sebenarnya tidak terlalu tergantung pada siswa. Siswa potensinya/inputnya rendah kalau gurunya pintar mengelola, maka metode itupun bisa digunakan. Banyak guru yang sambat, siswa saya tidak mengerti itu, sulit untuk diskusi.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

Tapi kalau gurunya bisa menjadi stimulan, memberi umpan terhadap siswa maka siswa itu akan bisa berjalan. Sebaliknya, sepintar apapun siswanya kalau gurunya tidak bisa, maka tidak akan bisa berjalan. Jadi, peranan guru itu di dalam pembelajaran amat sangat menentukan. Guru selain sebagai sumber ilmu, dia adalah motivator, sebagai skenario pembelajaran dan sebagainya. Itu peranan guru. Siswa tidak terlalu, walaupun nyatanya siswa yang inputnya bagus dibanding dengan siswa yang inputnya kurang bagus itu otomatis lebih gampang siswa yang inputnya bagus. Tapi siswa yang inputnya bagus kalau tidak bisa manage, tidak akan bisa berjalan dengan baik. Sebaliknya siswa inputnya kurang bagus kalau pintar manage, maka akan bisa berjalan dengan baik. Andaikata dibandingkan dengan input yang sama, dengan manajemen yang sama, otomatis lebih bagus yang inputnya bagus. Logikanya seperti itu, jadi siswa tidak terlalu memberi dampak terhadap pertimbangan pemilihan suatu metode. Tapi kalau usia sangat menentukan, misalkan menggunakan metode bermain peran. Kalau siswa masih kecil dan belum memiliki imajinasi yang tinggi maka sulit. Karena disitu ia seakan-akan tokoh yang diperankan. Tapi kalau usia SMP rata-rata sudah mencukupi untuk bermain peran.”¹⁷

Tidak jauh berbeda dari pendapat Pak Kholis, ketika peneliti bertanya pada Pak Mashuri tentang kriteria pemilihan metode beliau mengatakan:

“Penentuan metode yang saya gunakan itu berdasarkan materi yang akan dipelajari siswa, misalnya saat pembelajaran tentang keteladanan Rasul maka metode yang digunakan yaitu ceramah. Sedangkan jika materinya tentang sholat atau bersuci, maka metode yang digunakan yaitu praktek. Dan semua siswa jika saat meteri tayamum maka harus bisa menguasai praktek tayamum dan niat tayamum.”¹⁸

Dari uraian di atas Pak Mashuri lebih cenderung pada materi sebagai acuan memilih metode, sedangkan dari pendapat Pak Kholis

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pertimbangan beliau di antaranya yaitu materi, waktu, sarana dan prasarana. Ditambah lagi usia peserta didik, untuk menentukan metode yang sekiranya bisa diterima oleh anak didik maka yang menjadi pertimbangan beliau dari peserta didik adalah usianya. Bukan kualitas dari peserta didik, meskipun menjadi pertimbangan tapi menurut beliau “tidak terlalu” berpengaruh dalam penentuan metode mengajar. Masih berkaitan dengan pemilihan metode dari Pak Kholis peneliti bertanya tentang langkah-langkah yang beliau lakukan dalam pemilihan metode sampai evaluasi terhadap hasil pembelajarannya. Beliau mengatakan bahwa:

“Pertama menganalisis materinya dulu materi itu cocok tidak dengan metode ini. Setelah materi kemudian kita lihat obyeknya, siswa cocok tidak dengan metode yang dipilih. Kemudian menganalisis media, tersedia apa tidak media yang dibutuhkan untuk metode tersebut. kalau sudah cukup maka kita bentuk atau kita susun skenario pembelajarannya yang dimasukkan dalam langkah-langkah pembelajaran di RPP kemudian diterapkan dalam pembelajaran. Cara menggunakan metode otomatis dipilih sesuai dengan materinya. Bisa juga kita membutuhkan cadangan metode. Dalam saat yang berbeda dengan materi yang sama, obyeknya berbeda. Misalkan ketika saya berada di kelas 9A menggunakan metode market place, belum tentu kelas 9B itu cocok dengan metode itu, tergantung dengan situasi kelas itu sendiri. Ketika itu walaupun kita sudah menyusun skenario pembelajaran, saat situasi tidak memungkinkan maka kita bisa langsung mengalihkan metode. Anak-anak kok rame, anak-anak kok banyak melakukan pelanggaran, berarti kita perlu menggunakan metode ceramah untuk mengendalikan kelas biar kondusif. Jangan lantas disamakan antara kelas satu dengan yang lain, tidak bisa seperti itu. Karena karakter kelas yang satu dengan yang lain itu berbeda-beda. Menggunakan ceramah pun kadang materinya yang disampaikan itu ketika menyampaikan pun berbeda. Karakter siswa kelas A misalkan yang anaknya lebih pintar jangan disamakan dengan kelas I yang karakter daya tangkapnya

lebih rendah. Anak kelas A yang anaknya diam dan penurut jangan disamakan dengan anak kelas D yang ramai. Ketika itu kan kita harus menggunakan cara yang tegas. Kenapa guru bisa berbeda-beda, karena ketika itu kondisi kelas itu berbeda-beda, karakternya berbeda-beda. Maka seorang guru itu harus bisa bermain peran, ketika di sana sabar di sini keras, itu harus bisa. Supaya apa, supaya cocok dengan obyeknya diperlukan keahlian seperti itu. Evaluasi, ketika pembelajaran power point bisa menggunakan soal, bisa pilihan ganda atau essay. Sejauhmana anak itu bisa menangkap pembelajaran, bisa lewat soal. Baik tertulis atau lisan. Ketika saya mengajar kemarin kan langsung saya memberikan pertanyaan lisan juga, itu sebetulnya adalah penilaian ketika proses. Jadi penilaian ada pra pembelajaran, ada proses pembelajaran, ada pasca pembelajaran. Bentuk penilaian macam-macam, bisa tertulis dan bisa langsung. Selain itu juga, pertanyaan ini juga bisa digunakan sebagai senjata untuk manajemen kelas supaya kelas itu tidak gaduh, supaya anak itu perhatian.”¹⁹

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Pak Kholis di atas peneliti lihat dalam memilih metode langkah-langkah yang beliau gunakan yaitu menganalisis materi apa yang akan disampaikan, kemudian melihat obyeknya yaitu peserta didik, lalu menganalisis media yang mendukung metode yang akan digunakan. Banyak hal lain yang perlu dipersiapkan juga dalam mengajar, seperti berbagai metode yang harus dikuasai. Karena belum tentu metode pembelajaran yang telah dipersiapkan akan cocok dengan kondisi kelas saat itu. Apabila terjadi ketidakcocokan maka seorang guru harus memiliki metode yang lain atau bisa dikatakan metode cadangan. Seperti yang beliau katakan:

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

“Pemilihan metode sendiri itu sebagai kreativitas bagi seorang guru. Kalau guru tidak memiliki kreativitas mungkin hanya akan monoton ceramah tanpa apa-apa. Kalau saya kemarin kan memang ceramah namun saya menyiapkan power point untuk mendukung ceramah tersebut. seperti yang saya bilang, suatu saat metode itu bisa cocok di kelas itu, kalau tidak cocok seorang guru harus pandai-pandai mensiasati metode apa yang harus saya gunakan saat itu juga. Otomatis seorang guru harus kreatif dalam menggunakan metode yang lain. Maka guru harus menguasai berbagai metode pembelajaran.”²⁰

Ketika melakukan observasi dengan Pak Kholis pada hari Kamis, 08 Maret 2018 pukul 07.00 WIB saat mengajar di kelas IX-D. Pada saat itu beliau menggunakan metode ceramah yang di padukan dengan media LCD proyektor berupa power point. Beliau menjelaskan materi tentang zakat. Pada awal pembelajaran beliau memberikan pra pembelajaran seperti yang beliau jelaskan. Beliau bertanya tentang pengertian zakat menurut bahasa dan istilah, yang mana materi tersebut sudah di bahas pada pertemuan sebelumnya. Kemudian pada penilaian ketika proses beliau juga melakukan tanya jawab pada peserta didik. Materi yang beliau jelaskan adalah tentang zakat hewan ternak yang harus di keluarkan. Setelah beliau menjelaskan materi tersebut kemudian beliau mencoba bertanya pada peserta didik jika hewan ternaknya jumlahnya sekian maka berapa zakat yang harus dikeluarkan, begitu seterusnya. Dari situ dapat diketahui apakah peserta didik sudah bisa menangkap materi yang disampaikan apa belum. Dari pertanyaan lisan yang diberikan secara langsung tersebut

²⁰ Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

beliau menilai ketika proses pembelajaran. Ketika mengajar beliau juga tidak hanya berdiam diri di depan kelas saja, namun juga berjalan menghampiri siswa. Selain itu dalam mengajar beliau juga mengaitkan materi yang sedang diajarkan dengan cerita yang berhubungan dengan materi tersebut. Seperti menceritakan tentang peternakan sapi terbesar se-Asia tenggara yang memiliki lebih dari 6 ribu ekor sapi. Kemudian dari cerita itu dikaitkan pada zakat yang perlu dikeluarkan dari situ kira-kira berapa. Dengan begitu peserta didik tidak hanya mendapat pengetahuan tentang materi zakat saja, namun juga wawasan tentang peternakan sapi terbesar se-Asia Tenggara.”²¹



Gambar 4.3. Menerangkan dengan metode ceramah dan tanya jawab dipadukan dengan media LCD Proyektor

Selanjutnya masih dengan Bapak Kholis peneliti bertanya tentang hambatan dalam penggunaan metode pembelajaran. Pak Kholis menjelaskan:

“Yang namanya metode itu buatan manusia yang diterapkan pada anak yang mana anak itu karakternya ciptaan Tuhan, mesti ada kendala. Kadang kala metode itupun ada

²¹ Hasil observasi dengan Bapak Kholis Zubaidi, 08 Maret 2018 pukul 07.00 WIB

kelemahannya. Misalkan ada anak yang aktif, agresif. Misalkan anak itu kita kasih metode ceramah maka anak itu kurang aktif, padahal Allah sudah memberi potensi agresif. Sedangkan untuk pembelajaran kemarin hambatannya seperti kesiapan dengan teknologi itu sendiri. Ketika ada errornya teknologi itu sendiri juga menjadi kendala tersendiri. Kemudian penggunaan teknologi itu sendiri sudah memakan waktu persiapannya, misalkan yang seharusnya sudah ready perangkatnya masih harus mempersiapkan atau mencari itu nanti sudah memotong waktu. Itu menjadi kendala juga. Kalau ceramah saja bisa langsung, namun kalau menggunakan media harus mempersiapkan, kalau media tidak bisa harus mengganti, mengganti harus mencari juga. Digunakan juga belum tentu langsung oke. Ketika sudah dipasang tiba-tiba lampu mati, padahal materi kita ada di power point yang sudah disiapkan. Kalau hanya ceramah mentah kan belum tentu cocok. Karena anak kan butuh sarana untuk membangun imajinasi, dengan gambar kan anak itu kemudian dipancing untuk membangun imajinasi. Persiapan menjadi hambatan jikalau penggunaan metode perlu media juga yang memerlukan waktu untuk menyiapkan.”²²

Dari penjelasan Pak Kholis di atas permasalahan atau hambatan yang bisa muncul salah satunya ketika metode yang dipilih tidak cocok dengan karakter yang dimiliki oleh peserta didik. maka peserta didik akan kurang maksimal. Selain itu jikalau menggunakan media berupa elektronik seperti laptop, LCD proyektor dan sebagainya, itu membutuhkan persiapan yang cukup memakan waktu. Sehingga mengurangi jam pelajaran yang dimiliki untuk melakukan persiapan. Selain itu bila ada eror yang tidak di duga pada laptop sedangkan materi yang akan disampaikan telah dipersiapkan di dalam laptop tentu akan menjadi penghambat juga. Menanggapi jawaban dari

²² Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

Pak Kholis tersebut peneliti menjadi ingin tahu bagaimana beliau mengatasi hambatan tersebut. beliau mengatakan:

“Mengatasinya yaitu sebelum jam pelajaran dimulai segera menata perangkat, kemarin saya menggunakan jam literasi untuk menata perangkat agar ketika anak-anak sudah selesai membaca buku perangkat sudah ready. Dan saya membawa LCD itu untuk jaga-jaga ketika di kelas itu sudah ada dan bisa dipakai maka saya akan memakai yang sudah ada, namun ketika tidak ada saya sudah persiapan membawa LCD proyektor sendiri.”²³



Gambar 4.4. Mempersiapkan Media sebelum pembelajaran

Dari penjelasan cara beliau mengatasi / mensiasati hambatan itu dengan menyiapkan sebelum jam pelajaran dimulai. Di SMP Negeri 2 Srengat Blitar terdapat program literasi. Jadi, ketika bel tanda masuk berbunyi anak-anak langsung masuk kelas dan mengambil buku bacaan. Hal ini untuk menambah wawasan dari peserta didik. Pak Kholis mengajar pada jam pertama, sehingga beliau memanfaatkan jam literasi tersebut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum jam pelajaran dimulai. Itu pun kalau LCD yang ada di kelas tidak bisa digunakan. Selain itu beliau juga sudah membawa LCD

²³ Hasil observasi dengan Bapak Kholis Zubaidi, 08 Maret 2018 pukul 07.00 WIB

sebagai persiapan. Sehingga ketika LCD yang ada tidak berfungsi dengan baik, bisa langsung memakai LCD yang dibawa tanpa harus kembali untuk mengambil di kantor.

Sedikit berbeda dengan penjelasan dari Bapak Kholis sebelumnya, Bu Irma ketika mengajar di kelas VIII juga memiliki kriteria dalam memilih metode pembelajaran yang digunakan. Beliau mengatakan:

“Kalau dalam RPP maka saya samakan dengan seluruh kelas, jadi untuk metode setiap kelas itu saya samakan. Karena saya menyamakan sesuai dengan karakter mayoritas siswa. Kemudian kemampuan anak dalam merespon pembelajaran saya, kemudian kesediaan media pembelajaran juga, dan kemampuan saya dalam mengelola metode itu. Kalau saya memang menguasai pengelolaan metode tersebut maka saya aplikasikan. Selain itu materi juga menjadi kriteria dalam penentuan metode pembelajaran. Seperti materi puasa itu materinya saya pertimbangkan matang-matang. Kalau untuk materinya saya tidak hanya berpedoman pada buku paket, tetapi juga mengambil dari buku lain yang lebih mendalam tentang bab puasa. Untuk mendapatkan materi yang lebih khusus atau lebih mendalam.”²⁴

Dari penjelasan yang diberikan oleh Bu Irma terkait kriteria pemilihan metode pembelajaran beliau mempertimbangkan beberapa hal yaitu, karakter mayoritas siswa, kemampuan anak dalam merespon pembelajaran dari beliau, kesediaan sarana atau perlengkapan untuk mendukung penggunaan metode pembelajaran, materi yang akan disampaikan, dan yang terakhir kemampuan atau penguasaan beliau terhadap metode yang akan digunakan. Melihat kriteria tersebut

²⁴ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

peneliti kemudian bertanya tentang langkah-langkah dalam mempersiapkan pembelajaran. Bu Irma mengatakan:

“Pertama kalau menyiapkan tentunya memilih metode yang tepat dulu kan mas, kalau metodenya dianggap sudah tepat kemudian siapkan peralatannya, nah kemarin saya sebelum pembelajaran saya menyiapkan peralatan seperti spidol warna untuk peta konsep. Sebelum saya menuangkan peta konsep di dalam kelas saya di rumah sudah membuat sendiri mas peta konsepnya, nanti kira-kira reng-rengannya seperti ini. Kemudian menyiapkan potongan-potongan kertas digunakan untuk lotre kemarin. Kemudian persiapannya juga membentuk kelompok seperti kemarin. Baru setelah itu *action* atau pelaksanaan. Saya juga mereview materi kemarin. Apakah materi tersebut telah dipahami siswa. Evaluasi pembelajaran belum saya lakukan mas, tapi untuk metode saya rasa kemarin sudah berhasil. Karena anak-anak semua ikut berpikir. Seandainya saya yang ceramah saja maka kemungkinan ada yang ramai sendiri, bermain sendiri, dan lain-lain.”²⁵

Bu Irma menjelaskan bahwa langkah-langkah yang beliau gunakan sebagai persiapan penggunaan metode mengajar kemarin yaitu yang pertama memilih metode yang tepat, menyiapkan peralatan seperti spidol warna sampai gambaran peta konsep yang akan diberikan pada peserta didik, kemudian membentuk kelompok. Dalam penggunaan metode tentunya ada hambatan yang bisa muncul, kemudian Bu Irma menjelaskan bahwa:

“Hambatan pasti ada salah satunya karakteristik anak yang berbeda-beda, semisal ada anak yang menerima metode tersebut pasti ikut aktif dalam pembelajaran, tapi ada anak yang kurang bisa menerima dan *ngentengne* pembelajaran. Selain itu saat pembelajaran banyak siswa yang belum adanya percaya diri dalam bertanya dan tidak adanya percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hambatan lainnya yaitu

²⁵ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

sarana dan prasarana salah satunya LCD proyektor yang masih kurang. Sebagian kelas sudah ada dan sebagian belum. Di kantor pun juga disediakan sebenarnya namun harus bergantian dengan bapak/ibu guru yang lain tentunya karena jumlahnya terbatas. Selain itu juga pengetahuan anak yang berbeda dalam hal Pendidikan agama seperti mengaji, hal itu tentunya menghambat metode pembelajaran yang saya gunakan. Seperti metode hafalan, kalau membaca belum bisa maka tentu akan kesulitan dalam menghafal.”²⁶

Berdasarkan pengalaman beliau selama mengajar, muncul berbagai hambatan yang mempengaruhi efektifnya sebuah metode pembelajaran. Seperti perbedaan karakter anak didik, karena beliau mengambil karakter mayoritas peserta didik dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan maka tentunya ada karakter minoritas yang kemungkinan kurang bisa menerima metode mengajar tersebut. Kemudian kurangnya rasa percaya diri dari anak didik untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Kemudian kemampuan dasar anak didik dalam agama seperti mengaji sepertinya masih kurang. Dan yang terakhir ketersediaan sarana untuk mendukung metode pembelajaran. Berdasarkan informasi yang saya terima dari Bapak Budiana selaku Kepala Sekolah, untuk sarana dan prasarana seperti LCD proyektor yang belum tersedia pada setiap kelas itu, dari pihak sekolah sendiri masih terus berusaha untuk mencukupi dan melengkapi. Mendengar penjelasan dari Bu Irma tentang hambatan di atas maka peneliti ingin tahu bagaimana beliau mengatasi hambatan tersebut. beliau menjelaskan:

²⁶ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

“Untuk mengatasi seperti yang belum bisa mengaji setiap kali pertemuan saya suruh untuk membaca surat al-Qur’an yang ada di buku paket. Setiap kali masuk saya istiqomahkan untuk membaca itu, untuk melanyahkan dan mengingatkan mereka pada huruf-huruf arab. Selain itu perlu kerja sama dengan guru BTQ yang ada di Sekolah sini. Karena minimnya jam pelajaran agama dan proses belajar mengaji itu tidak bisa instan, harus istiqomah. Kalau dalam dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa, saya memberi keleluasaan dahulu siapa yang berani, bila tidak ada yang berani bertanya atau berpendapat saya akan tunjuk satu persatu, baru ketika sudah ditunjuk berani menjawab atau berpendapat. Karena sebenarnya ada unek-unek. Sebenarnya mereka tidak berani karena tidak ada yang mengawali, namanya juga anak-anak. Kalau dalam hambatan sarana yaitu LCD rusak misalnya, maka saya meminta anak-anak untuk meminjam di kantor. Saya menggunakan video dalam pembelajaran tentang perilaku patuh kepada guru dan orang tua, karena dengan video siswa akan aktif dalam penggunaan indra, baik indra penglihatan, pendengaran bahkan hati mereka merasakan video tersebut. Kelas yang tidak menggunakan LCD, saya menggunakan metode kisah seperti kalau tentang hormat dan patuh kepada guru maka saya menceritakan kisahnya Pak Budi tentang guru di sampang madura yang sedang viral.”²⁷

Dari penjelasan Bu Irma di atas, beliau mengatasi hambatan yang ada dengan membiasakan siswa yang belum bisa mengaji untuk membaca ayat al-Qur’an yang ada di buku paket ketika membahas materi tersebut. ditambah bekerjasama dengan guru BTQ dari Sekolah. Kemudian untuk menumbuhkan keberanian peserta didik beliau menunjuk satu atau beberapa peserta didik untuk mengawali berpendapat / menjawab. Kemudian jika LCD kelas rusak maka meminjam dari kantor. Kalau tidak bisa menggunakan LCD pada saat itu beliau menceritakan kisah yang berkaitan dengan materinya.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

Setiap guru memiliki pengalaman dan kesan yang berbeda. Begitu pula dengan Pak Mashuri. Ketika peneliti bertanya tentang hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran, beliau berkata:

“Hambatan pasti ada seperti saat menggunakan metode praktek yaitu pada praktek sholat, siswa kehabisan air wudhu, dan juga adanya pemadaman listrik sehingga menghambat praktek siswa. Padahal praktik wudhu itu juga penting berkaitan dengan praktik sholat. Ada juga saat materi tajwid, saat saya mempertanyakan terkait tajwid banyak siswa yang lupa dengan materi tersebut. Sehingga saya harus mengulang kembali materi tersebut, karena materi tajwid menurut saya adalah hal yang perlu diketahui serta dipahami siswa. Dan tajwid adalah ilmu untuk membaca Al-Qur’an yang baik.”²⁸

Mendengar penjelasan Pak Mashuri tersebut peneliti berasumsi bahwa yang menjadi penghambat bagi Pak Mashuri yaitu dari sarana yang tidak mendukung metode tersebut. kemudian peneliti bertanya bagaimana Pak Mashuri mengatasi hambatan tersebut. beliau mengatakan:

“Cara mengatasi hambatan yang tadi contohnya tentang praktek sholat. Jika kekurangan air maka tidak mungkin bagi saya melanjutkan praktek sholat. Maka dari itu saya menggantinya di hari lain praktek tersebut dan diganti dengan pemberian tugas ataupun penyampaian pembelajaran. Kalau saat pembelajaran tajwid jika siswa lupa atau belum paham, maka saya memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Namun kesadaran untuk bertanya dari anak-anak masih kurang. Selain itu saya juga sering mengaitkan ayat yang ada untuk selalu mengingatkan anak-anak tentang tajwid.”²⁹

²⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

²⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 15 Maret 2018 pukul 11.09 WIB di kelas VII-F. Saat itu materi membahas tentang solat, namun di awal pembelajaran terlebih dahulu Pak Mashuri meminta salah seorang peserta didik untuk kedepan menuliskan sebuah ayat dari buku LKS, kemudian Pak Mashuri mulai melakukan tanya jawab dengan peserta didik satu persatu. Dan memang para peserta didik ada yang bisa menjawab ada pula yang masih lemah dalam hal tajwid. Untuk itu Pak Mashuri sering menambahkan materi tajwid juga.”³⁰

3. Implikasi dari Penggunaan Metode Pembelajaran

Implikasi merupakan efek atau bisa dikatakan pengaruh dari suatu hal terhadap hal lain. Dalam hal positif bisa juga dimaknai manfaat yang dihasilkan, ataupun akibat yang ditimbulkan. Dari kreativitas yang dilakukan oleh bapak/ibu guru PAI dalam penggunaan metode pembelajaran bermacam-macam. Peneliti bertanya kepada Bapak Budiana selaku Kepala Sekolah terkait hal tersebut. Beliau mengatakan:

“Yang sering dilaporkan dari teman-teman, anak-anak masih terus perlu bimbingan. Jadi kalau hanya sekali atau dua kali dengan berbagai kreativitas guru-guru dan kalau tidak diawasi dan dibimbing secara intensif, anak-anak untuk merealisasikan pembelajaran yang diterima itu kurang. Untuk ketrampilannya itu seperti kesadaran untuk melaksanakan pembelajaran itu kurang. Kalau sepanjang yang kita terima hanya kuantitatif berupa nilai / angka-angka, itu lumayan. Hanya beberapa yang harus perlu remidi. Anak-anak untuk kesadaran kemudian dikembangkan dari pembelajaran yang

³⁰ Hasil observasi dengan Bapak Ahmad Mashuri, 15 Maret 2018, Pukul 11.00 WIB

sudah diterima itu memang perlu bimbingan terus, tidak bisa hanya lewat pembelajaran dikelas saja. Pendidikan agama kan bukan hanya sebatas pengetahuan saja, tapi lebih tepatnya untuk kita realisasikan, kita aktualkan di kegiatan sehari-hari bermasyarakat.”³¹

Pentingnya kreativitas bapak / ibu guru untuk senantiasa membimbing anak didiknya agar bisa mengembangkan pelajaran yang telah diterimanya dan mengaplikasikan dalam kehidupannya. Menurut peneliti itulah yang ditekankan oleh Pak Budiana dalam pendapatnya tersebut. Kemudian peneliti bertanya kepada Pak Mashuri tentang implikasi dari kreativitas dalam menggunakan metode pembelajaran, beliau mengatakan:

“Implikasi yang diperoleh sangat berpengaruh, yaitu siswa dapat lebih memahami pelajaran yang diajarkan. Seperti pelajaran sholat misalkan dengan praktik mereka lebih paham.”³²

Tidak jauh beda dengan pendapat tersebut, Bu Irma juga mengatakan bahwa:

“Anak-anak akan lebih paham di pelajarannya. Kemiarin saya menyampaikan pelajaran puasa di kelas lain tanpa menggunakan lotre seperti di kelas VIII-C, tapi lebih pada teacher centered. Jadi saya menyampaikannya itu tetap menggunakan peta konsep dan spidol berwarna juga. Namun tidak menggunakan metode Make and Match seperti di kelas VIII-C. Tapi saya hanya langsung menerangkan peta konsep itu. Saya rasa anak-anak yang menggunakan Make and Match kemarin lebih paham dari pada hanya ceramah saja. Karena dengan Make and Matc kemarin anak-anak lebih aktif, lebih

³¹ Wawancara dengan Bapak Budiana Kepala SMP Negeri 2 Srengat Blitar, 09 April 2018, Pukul 11.00 WIB

³² Wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri guru PAI kelas VII, 15 Maret 2018, Pukul 12.20 WIB

terlibat berpikir dan menyampaikan pendapat, lebih aktif berkelompok juga.”³³

Kemudian peneliti juga bertanya pada Pak Kholis terkait implikasi yang timbul dari kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran. Beliau mengatakan:

“Dari segi positif bagi guru otomatis akan mempermudah dalam menyampaikan materi, dan bagi siswa akan lebih mudah menerima materi. Sedangkan negatifnya kalau metode itu tidak tepat, maka pembelajaran itu akan amburadul. Kalau siswa aktif jika memakai metode ceramah akan amburadul, siswa akan ramai, gaduh jikalau guru tidak bisa manajemen. Maka seorang guru harus bisa manage kalau siswa aktif / kreatif semacam ini harus saya pakai metode diskusi misalkan. Bagi saja kelompok, kasih masalah pada masing-masing kelompok, siswa disuruh untuk menangani, mencari jalan keluarnya. Maka siswa akan kreatif. Salah satu dampak negatif ketika guru salah menggunakan metode, maka pembelajaran akan amburadul. Apalagi hasilnya. Pembelajaran yang baik saja belum tentu hasilnya juga baik, apalagi pembelajaran yang amburadul.”³⁴

Dari pendapat bapak dan ibu guru di atas peneliti melihat terdapat hal positif dan negatif yang ditimbulkan. Dari segi positif tentunya memudahkan seorang guru dalam mengajar. Kemudian untuk peserta didik lebih mudah menerima materi, lebih paham dan mengenai pada peserta didik. Dari segi nilai pengetahuan peserta didik juga telah mencapai KKM yang ada. Sedangkan segi negatifnya seperti yang disampaikan Pak Kholis yaitu ketika ketika menggunakan metode

³³ Wawancara dengan Ibu Irma Tri Umami guru PAI kelas VIII, 10 Maret 2018, Pukul 09.30 WIB

³⁴ Wawancara dengan Bapak Kholis Zubaidi guru PAI kelas IX, 21 Maret 2018, Pukul 18.15 WIB

yang tidak tepat maka pelajaran tidak akan bisa diterima oleh peserta didik, dan hasilnya pun kemungkinan besar pasti kurang memuaskan.

B. Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data dari penelitian di atas maka dapat dianalisa sebagai berikut:

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMP Negeri 2 Srengat Blitar.

SMP Negeri 2 Srengat Blitar merupakan sekolah yang bernotabene sekolah umum. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Srengat Blitar cukup memenuhi standar dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 80. Memang terdapat beberapa anak yang perlu diadakan remidi. Namun jika dilihat dari persentase hasil belajar secara umum dapat dikatakan cukup dengan presentase 85% sudah mampu mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Berdasarkan deskripsi data dari penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang terdapat di SMPN tersebut cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang sudah mencapai 85% sesuai KKM. Selain itu dari informasi yang peneliti dapat dari peserta didik baik kelas VII, VIII, maupun kelas IX cukup antusias dengan pelajaran agama. Salah seorang peserta didik mengatakan pentingnya pelajaran agama bukan hanya sebagai ilmu untuk dipelajari dan diketahui saja. Namun untuk diamalkan juga. Karena agama juga sebagai pedoman dalam kehidupan. Dari ungkapan ini dapat

diasumsikan bahwa peserta didik tersebut mengerti akan pentingnya pelajaran agama. Dengan begitu tentu mereka akan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya.

Selain itu pelajaran yang menyenangkan tentulah akan memperkuat kemauan untuk belajar. Hal ini di sampaikan oleh peserta didik kelas IX yang artinya mereka sudah hampir tiga tahun belajar di sekolah tersebut. Menurut mereka pelajaran agama merupakan pelajaran yang sangat menyenangkan dan menarik. Karena guru yang mengajar mereka banyak memakai metode pembelajaran yang bervariasi. Tentunya pengalaman anak dalam belajar juga akan menjadi berbeda dengan metode pembelajaran yang berbeda. Dan juga kesan yang diperoleh anak pun akan berbeda pula.

Selain itu dari observasi yang peneliti lakukan ketika pembelajaran bersama Pak Mashuri, dalam pelajaran agama beliau senantiasa meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Sebelum pelajaran beliau mulai, beliau juga memeriksa kelengkapan sragam peserta didik dan kerapian buku yang dipinjamkan pihak sekolah pada peserta didik. Jika ada yang belum memenuhi kriteria maka Pak Mashuri memberikan sanksi kepada mereka. Namun dengan sanksi yang mendidik tentunya. Seperti membersihkan kelas. Dengan begitu melatih peserta didik lebih disiplin lagi. Selain disiplin mereka juga secara tidak langsung sedang mengamalkan atau mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari, yaitu tentang bersih itu indah. Seperti yang

diungkapkan Pak Budiana selaku Kepala Sekolah bahwa *“Pendidikan agama kan bukan hanya sebatas pengetahuan saja, tapi lebih tepatnya untuk kita realisasikan dan kita aktualkan dalam kegiatan sehari-hari bermasyarakat.”*

2. Metode Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan seorang Guru dalam menyampaikan materi. Metode memiliki andil yang cukup besar dalam proses pembelajaran dan memiliki pengaruh yang besar untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Dari deskripsi temuan penelitian di atas peneliti menyimpulkan banyak metode pembelajaran yang telah diterapkan di sana. Hanya saja karena ketatnya kegiatan pembelajaran di semester genap ini peneliti hanya memperoleh beberapa metode saja dalam observasi yang dilakukan.

Dalam menerapkan atau menggunakan suatu metode pembelajaran hal yang memiliki pengaruh cukup besar adalah waktu yang disediakan (jam pelajaran yang ada). Karena setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda dan dalam pelaksanaannya pun memerlukan persiapan yang matang. Supaya metode pembelajaran tersebut berjalan sukses dan pembelajaran dapat tersampaikan pada peserta didik.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, metode pembelajaran yang digunakan oleh bapak dan ibu guru mata pelajaran

PAI dalam mengajar diantaranya metode ceramah, tanya jawab, penugasan, make and match. Kemudian ditambah dengan media yang digunakan seperti LCD proyektor untuk memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Kesuksesan dalam metode pembelajaran yang digunakan tidak luput dari kriteria yang digunakan saat memilih metode pembelajaran. Sehingga dalam memilih metode pembelajaran tidak hanya asal pilih. Terdapat berbagai pertimbangan di dalamnya agar memberikan hasil yang sesuai harapan.

Bedasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru mata pelajaran PAI, peneliti menyimpulkan kriteria bapak dan ibu guru dalam memilih metode pembelajaran sebagai berikut: 1) materi yang akan disampaikan, 2) waktu, 3) kelengkapan / kesediaan dari sarana dan prasarana yang mendukung, 4) karakter mayoritas siswa, 5) kemampuan guru untuk menggunakan metode pembelajaran. Dengan memiliki kriteria dalam pemilihan tentunya metode yang dipilih nanti akan sesuai dan dapat berhasil ketika digunakan. Karena sudah menyesuaikan dengan kebutuhan dari metode tersebut.

Dari wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Kholis selaku guru Agama di kelas 9, beliau pernah menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Diantaranya ceramah, market place, problem solving, demonstrasi, resitasi, mencocokkan kartu. Namun tidak semua dapat peneliti buktikan dengan observasi langsung. Mengingat beliau mengajar di kelas IX dan di semester genap pula. Tentunya dari segi

waktu tidak memenuhi kriteria untuk memilih metode yang bervariasi, mengingat waktu untuk kelas IX sangat minim di potong dengan persiapan ujian yang sangat banyak.

Akan tetapi berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari peserta didik yang di ajar oleh Pak Kholis, ternyata mereka memang pernah diajar dengan bermacam-macam metode, seperti ceramah, market place, problem solving, demonstrasi, resitasi. Tentunya hal ini membuktikan bahwa Pak Kholis memang pernah mengajar dengan metode tersebut. Sedangkan Bu Irma yang mengajar di kelas VIII ternyata masih tergolong guru baru di sekolah tersebut. Berdasarkan informasi dari salah seorang anak kelas VIII mengatakan bahwa beliau baru mengajar di semester genap ini. Dari Bu Irma sendiri juga mengungkapkan masih baru masuk dan mengajar disana sekitar 3 bulan.

Seorang guru dalam menyampaikan pembelajaran tentunya memiliki kreativitas sendiri-sendiri agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menyimpulkan bahwa Pak Mashuri dalam mengajar di kelas VII-F menggunakan metode ceramah. Kemudian untuk membuat peserta didik tetap berkonsentrasi beliau menggunakan tanya jawab. Agar peserta didik tetap memperhatikan. Dan sesekali beliau menambahkan hal-hal yang lucu untuk menghilangkan kebosanan dan ketegangan dalam pembelajaran. Karena jika hanya

ceramah saja tentunya peserta didik akan bosan dan tidak memperhatikan.

Sedangkan dari observasi pembelajaran Bu Irma di kelas VIII-C, beliau menggunakan metode make and match (memasangkan). Peserta didik terlihat antusias dan aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Karena dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan diskusi kemudian juga kegiatan memasangkan atau mencocokkan. Peserta didik terlihat dan menikmati dalam pembelajaran tersebut. Sehingga semua terlibat aktif berpikir dan belajar.

Kemudian dari observasi pembelajaran Pak Kholis di kelas IX-D, beliau menggunakan metode ceramah dan menggunakan media berupa LCD proyektor. Beliau juga menggunakan tanya jawab untuk menilai apakah peserta didik sudah bisa menangkap materi yang disampaikan atau belum. Dengan media LCD proyektor kemudian menampilkan power point di depan kelas menurut Pak Kholis sangat membantu baik bagi guru dalam menerangkan, maupun bagi siswa dalam menerima materi. Dengan adanya power point yang ditampilkan sedemikian rupa di depan kelas, tentunya akan membangun imajinasi anak terkait materi yang sedang dibahas saat itu. Selain itu untuk membangun imajinasi peserta didik juga beliau terkadang mengaitkan materi yang di bahas dengan kondisi nyata yang saat itu terjadi. Supaya peserta didik juga memiliki gambaran lebih kuat terhadap materi.

3. Implikasi dari Penggunaan Metode Pada pembelajaran PAI

Implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan metode secara umum baik. Dari informasi yang peneliti peroleh baik dari guru agama maupun dari peserta didik yang diajar mengungkapkan bahwa dengan kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran memberikan peserta didik kemudahan dalam menangkap materi pelajaran. Begitu pula dari penilaian yang dilakukan oleh guru PAI sendiri, bahwa nilai yang diperoleh dari proses belajar mengajar dengan kreativitas guru pun juga memenuhi KKM yang ada.

Namun jika dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan salah atau dalam arti tidak sesuai dengan kriteria, maka hasil yang diperoleh tidak akan bisa memenuhi tujuan dari pembelajaran yang telah disusun. Maka dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar tentunya memerlukan berbagai pertimbangan yang matang agar materi dapat tersampaikan pada peserta didik.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data di atas, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di SMP Negeri 2 Srengat Blitar.
 - a. Peserta didik sudah mencapai sekitar 85% anak yang lulus KKM.

- b. Pihak sekolah dan peserta didik mengerti akan pentingnya pelajaran PAI bagi mereka.
2. Metode Pembelajaran Pembelajaran yang digunakan oleh Guru
 - a. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, penugasan, *make and match*, hafalan.
 - b. Metode lain yang pernah digunakan yaitu *problem solving*, *market place*, demonstrasi, kisah.
 - c. Kriteria pemilihan metode pembelajaran meliputi: materi yang akan disampaikan, waktu, kelengkapan / kesediaan dari sarana dan prasarana yang mendukung, karakter mayoritas siswa, dan kemampuan guru untuk menggunakan metode pembelajaran.
 - d. Kreativitas guru dalam menggunakan metode diantaranya :
 - (1) Menggunakan spidol warna untuk menarik perhatian
 - (2) Memanfaatkan media LCD Proyektor
 - (3) Mengaitkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik
 - (4) Menggunakan tanya jawab untuk mengkondusifkan kelas
 - (5) Menggunakan lelucon untuk menghilangkan ketegangan suasana belajar
 3. Implikasi dari Penggunaan Metode Pada pembelajaran PAI
 - a. Peserta didik mudah dalam menerima dan memahami materi ajar
 - b. Memperoleh nilai yang baik
 - c. Mempermudah guru dalam menerangkan atau menyampaikan materi ajar